

## Studi Literatur Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah

Yatimah<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>*Pengawas Sekolah  
Tapung Hili, Kampar Riau*

\*E-mail korespondensi: [yatimahpengawas@gmail.com](mailto:yatimahpengawas@gmail.com)

---

### Info Artikel: Abstrak

Dikirim:  
06 Oktober 2022  
Revisi:  
05 Januari 2024  
Diterima:  
05 Januari 2024

### Kata Kunci:

Evaluasi,  
Manajemen,  
Sekolah

Evaluation,  
Management  
School

Studi ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi efektivitas dari penerapan manajemen berbasis sekolah sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Sampel yang digunakan adalah Purposive learning yang berkaitan penelitian tentang evaluasi manajemen berbasis sekolah dengan 10 penelitian evaluatif menggunakan model CIPP (context, input, process, products). Sepuluh penelitian ini akan dijadikan sebagai sampel mdalam evaluasi manajemen berbasis sekolah dalam studi literatur ini. Berdasarkan hasil kajian studi literatur ini didapatkan bahwa 31,03% evaluasi manajemen berbasis sekolah lebih efektif pada variabel input dibandingkan dengan aspek konteks, proses dan produk. Aspek input berkaitan dengan alternatif pendekatan, rencana tindak, rencana staf, dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan.

### Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the implementation of school-based management in schools. The method used in this research is literature study. The sample used is purposive learning related to research on school-based management evaluation with 10 evaluative studies using the CIPP model (context, input, process, products). These ten studies will serve as samples in the evaluation of school-based management in this literature study. Based on the results of this literature study, it was found that 31.03% of school-based management evaluations were more effective on input variables compared to context, process and product aspects. The input aspect relates to alternative approaches, action plans, staff plans, and financing for program continuity in meeting the needs of the target group and achieving the stated goals.

© 2022 STKIP Modern Ngawi

---

## PENDAHULUAN

Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan [1]. Sedangkan manajemen berarti Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengolahan staf, kepemimpinan, dan pengawasan dalam organisasi yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan [2]. Selain itu, [3] manajemen merupakan bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dan melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (controlling). Adapun manajemen berbasis sekolah yaitu model manajemen

yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional [4].

Penerapan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia muncul belakangan sejalan dengan otonomi daerah sebagai pandangan baru dalam pengoperasian sekolah. Sejak digantikannya UU No.32 tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah tentang otonomi daerah di mana kewenangan pusat didesentralisasikan pada daerah. Menurut Departemen Pendidikan Nasional fungsi-fungsi yang di desentralisasikan ke sekolah, yaitu: 1) Perencanaan dan evaluasi, 2) pengelolaan kurikulum, 3) pengelolaan proses belajar mengajar, 4) pengelolaan ketenagaan, 5) pengelolaan fasilitas sarana dan prasarana, 6) pengelolaan keuangan, 7) pelayanan siswa, 8) hubungan sekolah masyarakat, 9) pengelolaan iklim sekolah. Dari kutipan di atas bahwa manajemen sekolah harus di selenggarakan dan di miliki sekolah, baik itu Sumber Daya Manusia (SDM). Adanya otonomi daerah dan perlunya otonomisasi pendidikan, bukan berarti hanya ada satu jenis pendidikan di Indonesia (penyeragaman), tapi disesuaikan sebagaimana daerah yang tersebar di 34 provinsi Indonesia berlainan budaya serta potensi-potensi alam yang dimilikinya, maka pelaksanaan pendidikan berdasarkan MBS akan “beragam” sesuai dengan tuntutan sosial, ekonomi, budaya dan politik di daerahnya masing-masing. Artinya, setiap daerah ditantang untuk mengembangkan manajemen pendidikannya sendiri, sesuai kebutuhan daerah.

Keefektifan MBS harus berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam mewujudkan program pendidikan sehingga bisa mengetahui kelemahan untuk dievaluasi dan kekuatan untuk dipertahankan. Ciri keefektifan pelaksanaan MBS dapat dilihat sekolah sebagai suatu sistem yang terdiri dari konteks, input, proses, produk. Maka untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan MBS maka perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya di sekolah. CIPP merupakan suatu model yang digunakan untuk melakukan evaluasi dari penerapan manajemen berbasis sekolah. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam. Rusyidin (2007) berpendapat bahwa model ini bertitik tolak terhadap keberhasilan program pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Model ini melakukan evaluasi mulai dari latar (konteks), masukan (input), proses (process,) dan produk (product). Evaluasi konteks merupakan evaluasi yang bertujuan mengetahui kekuatan dan kelemahan dari evaluasi dapat berupa faktor peserta didik, guru, fasilitas kerja, manajemen, peraturan, suasana kerja, komite sekolah bahkan masyarakat. Evaluasi konteks sangat penting dalam pengambilan keputusan untuk program perencanaan yang akan dilaksanakan. Evaluasi input meliputi analisis persediaan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif dalam strategi yang harus dipertimbangkan dalam mencapai tujuan dari sebuah program. Evaluasi input sangat penting dalam pemilihan strategi program dalam mengidentifikasi prosedur rancangan.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang mempunyai tujuan dalam menyediakan informasi yang menjadi dasar dalam memperbaiki program, mencatat, dan menilai prosedur kegiatan serta peristiwa. Evaluasi proses merupakan pengawasan atau pemonitor kegiatan yang dilakukan oleh staf dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk evaluasi proses. Evaluasi produk bertujuan mengukur, menilai dan menginterpretasikan pencapaian program dengan tujuan dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Selain itu, evaluasi ini juga dapat mengukur sejauh mana keberhasilan suatu sekolah dalam menjalankan semua programnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan salah satu metode penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan

mengolah bahan penelitian. [5]Riset pustaka (library research), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

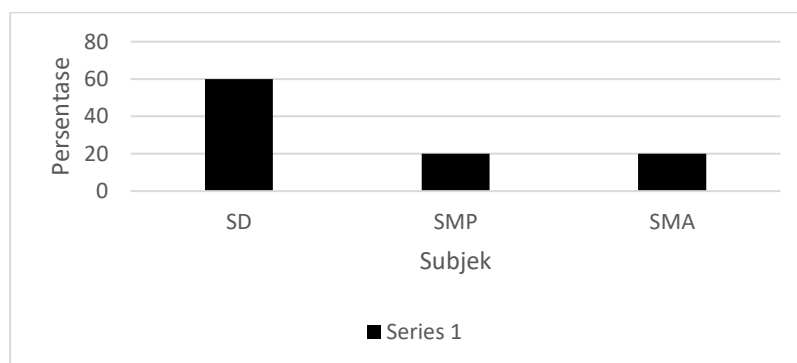
Instrumen yang digunakan yaitu Human Instrumen. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sampel yang diambil adalah 10 hasil penelitian berupa artikel jurnal, skripsi, thesis, dan disertasi. Penelitian-penelitian tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut, yakni terdapat 10 penelitian evaluatif. Melalui teknik purposive sampling, sampel yang diambil dengan kriteria 1) berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah, 2) berkaitan dengan evaluasi manajemen berbasis sekolah dan 3) diterbitkan antara tahun 2005-2018 (15 tahun terakhir).

Langkah analisis data untuk mengetahui penerapan manajemen berbasis sekolah yang muncul dalam penelitian-penelitian yang dikaji menggunakan lembar tabel observasi yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk persentase. Hasil persentase akan diubah menjadi grafik persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 10 penelitian memakai metode evaluatif dengan model CIPP (context, input, process, product). Penelitian evaluatif yaitu penelitian yang bersifat mengevaluasi suatu program dalam upaya mengukur keberhasilan suatu program dan menentukan keberhasilan suatu program apakah sesuai dengan harapan atau tidak.

Adapun rata-rata terbanyak subjek penelitian yang dilakukan pada sekolah SD sebesar 60%, SMP sebesar 20 %, dan SMA sebesar 20 %. Berikut dalam gambar 1. disajikan diagram persentase sebaran subjek uji coba penelitian.



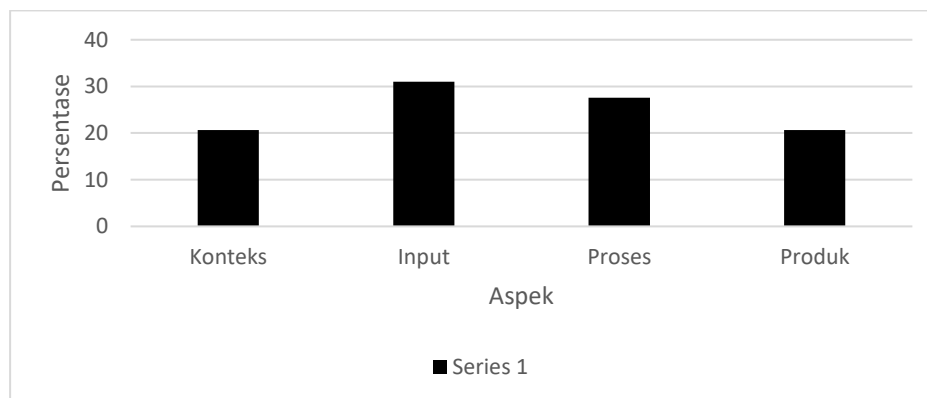
Gambar 1. Persentase subjek uji coba penelitian-penelitian yang berkaitan dengan evaluasi manajemen berbasis sekolah

Sesuai dengan hasil observasi grafik yang menempatkan bahwa evaluasi manajemen berbasis sekolah dengan nilai tertinggi di pegang oleh subjek SD sebesar 60%, kemudian SMP dan SMA dengan nilai yang sama yaitu masing-masing 20 %. Adapun alasan mengapa SD memiliki nilai persentase tertinggi karena sekolah SD memiliki banyak peserta didik yang banyak memiliki kompetensi yang dapat dikembangkan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah. Selain itu, peserta didik masih mudah untuk diarahkan dalam pengembangan bakatnya dengan program-program yang diterapkan sekolah. Dalam penerapan manajemen berbasis sekolah hal ini sangat menguntungkan sebab sekolah dapat membuat beragam program-program unggulan untuk menggali bakat terpendam dari peserta didiknya. Hal ini menjadi alasan perlunya evaluasi dalam setiap program yang dijalankan sekolah salah satunya dalam penerapan manajemen berbasis sekolah dengan tujuan memonitori setiap program.

Sedangkan pada SMP dan SMA memiliki nilai persentase yang sama yaitu masing-masing sebesar 20%. Adapun alasannya yaitu sebab di SMP dan SMA sebagian peserta didik

telah dapat berpikir kritis dimana mereka dapat memberontak bila tidak sesuai dengan pemikirannya. Selain itu, pada usia ini peserta didik mudah dikecoh dengan pengaruh luar sebab difase remaja transisi. Karena hal ini, sekolah perlu menerapkan berbagai program yang dapat mengawasi, memonitori, dan mengontrol peserta didik dalam setiap,tindakannya. Penerapan manajemen berbasis sekolah sangatlah tepat, selain itu dengan program-program yang dilaksanakan dapat mengembangkan tercapainya tujuan sekolah serta kualitasnya.

Adapun rata-rata hasil dari evaluasi manajemen berbasis sekolah dengan model CIPP yaitu sebesar 31,03% pada aspek input, 27,58% pada aspek proses, dan sebesar 20,68% masing-masing pada aspek konteks dan produk. Berikut pada gambar 2. disajikan diagram persentase efektifitas evaluasi manajemen berbasis sekolah dengan model CIPP.



Gambar 2. Persentase efektifitas uji coba penelitian-penelitian yang berkaitan dengan evaluasi manajemen berbasis sekolah dengan model CIPP

Berdasarkan hasil observasi dengan studi literatur dapat diketahui bahwa nilai persentase terbesar pada aspek input sebesar 31,03%. Aspek ini dapat berupa sumber-sumber yang dimiliki oleh sekolah. Dalam ranahnya, sekolah harus memiliki strategi yang efektif dalam penggunaannya untuk mendukung program yang dilaksanakan. Dalam hal ini, penerapan manajemen berbasis sekolah dapat membantu untuk membentuk strategi yang efektif. Aspek input dalam suatu sekolah sangatlah penting, bila input tidak dapat digunakan dengan baik dan efektif maka setiap program tidak akan berjalan dengan baik karena kurangnya aspek pendukung.

Adapun pada aspek proses menempati posisi kedua dengan nilai 27,58%. Pada aspek ini berisi informasi-informasi yang dapat dijadikan alasan dalam memonitoring pelaksanaan suatu program di sekolah. Dalam hal ini, suatu program perlu adanya pengawasan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dapat diperkirakan. Bila suatu program dalam pelaksanaannya tidak diterapkan pengawasan maka program tersebut tidak dapat berjalan lancar juga. Selain itu, monitoring juga dapat memberi arahan kepada pelaku yang melaksanakan program agar tidak melakukan kesalahan dan dapat mengevaluasi kekurangan dari tindakan yang dilakukan selama melaksanakan program. Sebesar 20,68% evaluasi manajemen berbasis sekolah masing-masing pada aspek konteks dan produk yang menempati posisi ketiga. Aspek Konteks ini berisi para pelaku dalam kegiatan ataupun program-program yang dijalankan oleh sekolah dengan manajemen berbasis sekolah seperti peserta didik, guru, staf, bahkan masyarakat yang terdapat kaitannya tau hubungan dengan program yang dijalankan. Dalam aspek ini, pelaku program juga perlu adanya evaluasi untuk menilai keputusan dalam perencanaan program.

Sedangkan pada aspek produk berisi pencapaian yang telah diraih dalam pelaksanaan program serta seberapa besar tujuan yang telah dicapai dalam keberhasilan tujuan dari program sekolah. Selain itu, dengan adanya evaluasi ini dapat mengukur keberhasilan sekolah dalam menjalankan program-program yang diterapkan. Hal lainnya yang dapat diukur yaitu kualitas dari sekolah tersebut setelah menjalankan setiap program. Semakin baik pelaksanaan program yang dicanangkan maka semakin baik pula kualitas sekolah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Adanya evaluasi manajemen berbasis sekolah dapat menilai nilai efektifitas dari sebuah penerapan manajemen berbasis sekolah. Selain itu, evaluasi manajemen berbasis sekolah dapat dinilai dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) dengan hasil persentase terbesar dimiliki oleh aspek input, disusul dengan aspek proses yang menempati posisi kedua, dan aspek konteks dan produk pada posisi ketiga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] C. Thoha, Teknik Evaluasi Pendidika, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- [2] Hafulyon and R. Fitria, Manajemen Sumber Daya Manusia, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2015.
- [3] Handoko, Evaluasi Instruksional, Teknik dan Prosedur, Bandung: CV. Remaja Karya, 1998.
- [4] Depdiknas, Pedoman Administrasi, Jakarta: Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002.
- [5] M. Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.